

TANTANGAN DAN PELUANG PERPUSTAKAAN DAN ARSIP KABUPATEN KLATEN DALAM MENDUKUNG PELESTARIAN BUDAYA DAERAH DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Ashfi Fauziani Ilahiya¹

Astrid Gisca Anggraini²

Mega Alif Marintan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

ashfilahiya@gmail.com¹, astridgisca2@gmail.com² mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id³

Abstract

The development of information technology presents both challenges and opportunities for libraries and archival institutions in preserving local culture. This study aims to analyze the efforts and challenges faced by the Library and Archives Office of Klaten Regency in supporting the preservation of regional culture amid the rapid pace of digitalization. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that digitalization offers several opportunities, including service innovation, increased collaboration, expanded access to information, and enhanced public participation. However, several challenges remain, such as limited human resources, low levels of public education, suboptimal development of local libraries, and a lack of initiative from various stakeholders. The strategies implemented show potential in strengthening the role of libraries and archival institutions as centers for both documentation and cultural education. By optimizing the use of technology, local cultural preservation can be carried out in an innovative and sustainable manner, thereby engaging younger generations to learn about and appreciate their regional heritage.

Keywords: cultural preservation, library, technology

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi perpustakaan dan lembaga karsipan dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya serta tantangan yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Karsipan Kabupaten Klaten dalam mendukung pelestarian budaya daerah di tengah pesatnya arus digitalisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membuka berbagai peluang, antara lain inovasi layanan, peningkatan kolaborasi, perluasan akses informasi, serta peningkatan partisipasi masyarakat. Namun demikian, tantangan yang muncul meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya tingkat edukasi masyarakat, belum optimalnya pembinaan perpustakaan di tingkat lokal, serta kurangnya inisiatif dari berbagai pihak. Strategi yang diterapkan menunjukkan potensi dalam memperkuat peran perpustakaan dan lembaga karsipan sebagai pusat dokumentasi sekaligus edukasi budaya. Dengan pemanfaatan teknologi secara optimal, pelestarian budaya lokal dapat dilakukan secara inovatif dan berkelanjutan, serta mampu menarik minat generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya daerahnya.

Kata kunci: pelestarian budaya, perpustakaan, teknologi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi berbagai lembaga, termasuk perpustakaan dan lembaga kearsipan daerah, dalam menjalankan peran strategisnya. Salah satu peran penting tersebut adalah pelestarian budaya daerah, yang merupakan upaya menjaga warisan leluhur bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Kekayaan budaya lokal tidak hanya mencerminkan identitas suatu daerah, tetapi juga memikul tanggung jawab besar dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan agar tetap hidup dan relevan sepanjang zaman.

Dalam konteks ini, perpustakaan dan lembaga kearsipan berperan sebagai pusat dokumentasi, edukasi, dan pelestarian budaya. Pelestarian budaya bukanlah upaya individu semata, melainkan merupakan sebuah gerakan kolektif yang memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait kepentingan lainnya. Perpustakaan dan arsip daerah menjadi garda terdepan dalam mendokumentasikan, menyimpan, serta mendistribusikan informasi dan pengetahuan terkait budaya lokal. Namun demikian, tantangan besar muncul seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mengubah cara manusia mengakses dan menyebarluaskan informasi.

Menurut Turban (2018:3), teknologi informasi merupakan sekumpulan sumber daya yang mencakup perangkat keras, perangkat lunak, infrastruktur, serta sistem informasi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan menyebarluaskan data. Perkembangan ini membawa banyak manfaat, termasuk kemudahan akses informasi dan efisiensi dalam pengelolaan arsip. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten, kemajuan teknologi dapat membantu dalam pelestarian budaya melalui digitalisasi koleksi budaya dan penyebarluasan informasi secara daring. Namun di sisi lain, teknologi juga membawa ancaman, khususnya ketika generasi muda lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal. Jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang kuat, maka keberagaman budaya bangsa

akan berisiko terkikis secara perlahan.

Selain tantangan eksternal, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten juga dihadapkan pada tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang teknologi dan pelestarian budaya, serta terbatasnya fasilitas untuk menunjang pengelolaan koleksi budaya. Hal ini menyebabkan belum optimalnya fungsi perpustakaan dan arsip sebagai lembaga pelestari budaya. Meskipun demikian, peluang yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi juga sangat besar. Digitalisasi arsip, pemanfaatan media sosial untuk promosi budaya, serta pengembangan literasi berbasis kearifan lokal merupakan beberapa contoh strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pelestarian budaya daerah.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari segi keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, infrastruktur, maupun rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini bermaksud menggali peluang yang dapat dimanfaatkan, seperti digitalisasi koleksi budaya, pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi dengan komunitas lokal. Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa strategi dan rekomendasi yang tepat untuk memperkuat peran Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Klaten dalam menjaga dan melestarikan kekayaan budaya daerah di era digital.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pelestarian budaya melalui peran perpustakaan dan arsip telah menjadi perhatian beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadhli, dkk (2024) dengan judul “Peluang dan Tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep GLAM Sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal.” Penelitian ini secara spesifik mengkaji peluang serta tantangan implementasi konsep Galleries, Libraries, Archives, and Museums (GLAM) sebagai strategi untuk melestarikan kekayaan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Kurniati (2023) dengan judul “Peran

Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa signifikan peran perpustakaan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya serta sejarah yang ada di suatu daerah. Kedua penelitian terdahulu ini sama - sama menyoroti fungsi vital perpustakaan dan arsip dalam konteks pelestarian budaya, meskipun dengan fokus dan wilayah studi yang berbeda. Penelitian yang saat ini kami lakukan juga memiliki pijakan yang sama, yaitu meneliti tantangan dan peluang perpustakaan dan arsip dalam upaya pelestarian budaya, namun dengan penekanan khusus pada konteks perkembangan teknologi dan karakteristik wilayah Kabupaten Klaten.

Landasan Teori

Menurut Sulistyo-Basuki (1991), perpustakaan dan arsip tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku atau dokumen, tetapi memiliki peran yang jauh lebih luas. Keduanya menjadi pusat informasi yang menyediakan pengetahuan untuk masyarakat, mendukung kegiatan pendidikan, bahkan bisa menjadi sarana rekreasi yang bermanfaat. Selain itu, perpustakaan dan arsip juga berperan penting dalam melestarikan budaya, karena mereka menyimpan berbagai informasi penting tentang sejarah, tradisi, dan kearifan lokal yang bisa dipelajari oleh generasi berikutnya. Dengan kata lain, perpustakaan dan arsip ikut menjaga agar warisan budaya tidak hilang ditelan zaman.

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai seni, tradisi, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat. Menurut Jacobus Ranjabar (2006), pelestarian norma lama bangsa atau budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat statis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga budaya tetap relevan dan hidup dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pelestarian budaya Jawa, pendekatan pembelajaran kreatif di tingkat pendidikan dasar menjadi strategi efektif. Sebuah studi di Desa Slogoretno

menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard dan aplikasi pembelajaran berbentuk game edukatif dapat menarik minat anak-anak untuk mempelajari budaya Jawa. Pendekatan ini tidak hanya mengenalkan budaya kepada generasi muda, tetapi juga menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.

Menurut Iskandar Alisyahbana (1980), teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indera, dan otak manusia. Alisyahbana menekankan bahwa teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, makmur, dan sejahtera.

Dalam konteks perkembangan teknologi di era modern, Faisal Tamimi dan Siti Munawaroh (2024) mengemukakan bahwa teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mereka menyatakan bahwa teknologi berkembang secara bertahap seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban, dan kini telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara berinteraksi, bekerja, dan belajar. Teknologi tidak hanya membantu aktivitas manusia, tetapi juga membentuk kembali aktivitas tersebut, menciptakan aktivitas baru yang mendefinisikan diri, komunitas, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pelestarian budaya perlu dirancang secara bijak agar dapat memperkuat identitas lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana peran perpustakaan dan arsip di Kabupaten Klaten dalam mendukung pelestarian budaya daerah, serta apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi di tengah perkembangan teknologi yang sekarang.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, peneliti

melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui pendapat tentang peran perpustakaan dan arsip dalam melestarikan budaya, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara ini dilakukan dengan satu informan kunci, yaitu Bapak Sumino, petugas khusus yang berperan langsung dalam program pelestarian budaya di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Klaten.

Pemilihan informan tunggal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa beliau merupakan pihak yang paling memahami kebijakan, kegiatan, serta hambatan yang dihadapi lembaga dalam upaya pelestarian budaya daerah. Kedua, peneliti melakukan pengamatan langsung (observasi) terhadap kegiatan, fasilitas, dan layanan yang ada di Dinas Perpustakaan dan Arsip, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah. Ketiga, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen atau arsip yang tersedia, seperti laporan kegiatan, kebijakan, dan media informasi lainnya. Dengan menggunakan tiga metode tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran dan kondisi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Klaten dalam mendukung pelestarian budaya di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Dokumentasi kegiatan wawancara dengan Bapak Sumino ditampilkan pada gambar berikut, yang menunjukkan situasi saat proses wawancara berlangsung di kantor Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Klaten.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten



Gambar 1.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten adalah lembaga pemerintah

daerah yang bertugas untuk mengelola perpustakaan dan arsip. Beralamat di Jl. Mayor Kusmanto No. 15, Klaten, Jawa Tengah, instansi ini memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kebiasaan membaca masyarakat dan mengatur arsip baik di lingkungan pemerintahan maupun masyarakat umum. Dengan visi “Mewujudkan pelayanan perpustakaan dan kearsipan yang profesional, informatif, dan inovatif untuk mendukung Klaten yang maju, mandiri, dan sejahtera,” Dinas ini menjalankan beberapa tujuan utama, seperti meningkatkan minat baca masyarakat, mengembangkan sistem informasi berbasis teknologi, serta memberdayakan perpustakaan di desa dan sekolah.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten memberikan berbagai layanan, seperti tempat baca, peminjaman buku, perpustakaan keliling, layanan informasi, digitalisasi koleksi buku, dan konsultasi pengelolaan arsip. Instansi ini juga aktif menjaga arsip sebagai bagian penting dari sejarah daerah dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan arsip yang baik. Beberapa program unggulan yang dijalankan antara lain SIPADU (Sistem Informasi Perpustakaan dan Arsip Daerah Unggul), Gerakan Literasi Klaten (GELIKA), Kampung Arsip, serta pengembangan Perpustakaan Ramah Difabel dan juga Pinjam buku cara online (JAMBU CARLIN).

Untuk meningkatkan kualitas layanan, perpustakaan ini terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi, termasuk mengembangkan perpustakaan digital dan memberikan pelatihan literasi digital. Semua kegiatan ini bertujuan menjadikan perpustakaan dan arsip sebagai pusat informasi, pendidikan, dan pelestarian budaya daerah. Dengan cara yang terbuka dan melibatkan masyarakat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten terus berusaha mendekatkan pelayanan kepada masyarakat serta memperkuat kebiasaan membaca di Kabupaten Klaten. Upaya ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di era digital. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah, komunitas, dan lembaga lain menjadi kunci untuk memperluas jangkauan layanan dan dampak positif bagi masyarakat.

Sebagai bagian dari pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan wawancara langsung dengan Sumino, wawancara dilakukan pada bulan Mei 2025 di dalam

perpustakaan kabupaten klaten (lihat Gambar 1 dan 2), dan memberikan informasi yang jelas terkait strategi dan inovasi yang dilakukan dinas dalam pelestarian budaya berbasis teknologi. Dalam wawancara tersebut, Sumino menyampaikan bahwa:

“Salah satu langkah strategis yang kami ambil adalah pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi iKlaten dan media sosial untuk menyebarluaskan konten budaya lokal secara lebih luas dan menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda.”



Gambar 1.



Gambar 2.

Pernyataan Sumino di atas menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten sudah menyadari pentingnya menggunakan teknologi dalam menjaga budaya lokal. Penggunaan aplikasi iKlaten dan media sosial adalah langkah yang baik karena bisa menyebarkan informasi budaya ke lebih banyak orang, terutama anak muda yang sekarang lebih sering menggunakan internet. Cara ini menunjukkan perubahan cara menjaga budaya dari yang dulu bersifat langsung atau tradisional menjadi lebih modern dan berbasis teknologi. Perpustakaan kini juga punya peran baru sebagai tempat yang ikut membantu menjaga budaya dengan cara yang sesuai perkembangan zaman. Namun, agar strategi ini berhasil, harus ada usaha terus-menerus untuk membuat konten yang menarik, cara promosi yang kreatif, dan melibatkan masyarakat agar ikut serta dalam mengenalkan dan menyebarkan budaya lokal.

2. Peluang perpustakaan dan kearsipan kabupaten klaten dalam melestarikan budaya daerah ditengah perkembangan teknologi

2.1 Pemanfaatan Media Sosial untuk Pelestarian Budaya

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi memberikan tantangan sekaligus peluang bagi berbagai institusi, termasuk Dispusip. Hal ini sejalan sesuai dengan pandangan Sulistyo-Basuki (1991) yang menegaskan bahwa perpustakaan dan arsip tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan buku atau dokumen saja, akan tetapi juga sebagai pusat informasi dan pelestarian budaya. Temuan mengenai program digitalisasi naskah Nusantara, penggunaan media sosial, serta aplikasi iKlaten menunjukkan bahwa Dispusip Klaten telah berupaya memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menjalankan fungsinya dalam pelestarian budaya. Kabupaten Klaten sendiri memiliki potensi besar untuk melestarikan budaya lokal melalui pemanfaatan teknologi informasi. Salah satu peluang utama yang dapat dimaksimalkan adalah promosi budaya dengan memanfaatkan berbagai media digital untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan konten budaya kepada masyarakat secara lebih luas.

Dispusip Klaten telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya daerah. Melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube, Dispusip Klaten secara aktif mengunggah konten-konten edukatif, dokumentasi budaya, serta kegiatan literasi yang berkaitan dengan budaya lokal. Selain itu, radio daerah juga dimanfaatkan sebagai media tradisional yang tetap relevan, terutama untuk menjangkau masyarakat yang belum terbiasa dengan media digital.

Pemanfaatan media sosial ini juga memungkinkan terciptanya ruang interaktif antara pemerintah dan masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Dengan fitur komentar, siaran langsung, dan kampanye digital, Dispusip Klaten mampu menjalin komunikasi dua arah dan membangun kesadaran budaya secara partisipatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi lintas budaya,

sebagaimana dijelaskan oleh Rizal (2025), bahwa media digital dapat menjadi jembatan dialog antar kelompok budaya yang berbeda, serta sebagai strategi untuk mengurangi stereotip dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks ini, Dispusip Klaten tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun pemahaman lintas generasi dan kelompok sosial terhadap nilai-nilai budaya lokal. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, pelestarian budaya tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses kolaboratif yang inklusif dan berkelanjutan di tengah perkembangan teknologi.

2.2 Aplikasi Digital untuk Pelestarian

Selain media sosial dan radio, Dispusip Klaten juga mengambil langkah inovatif dengan menggunakan aplikasi *iKlaten* sebagai platform digital unggulan. Aplikasi ini menjadi wadah untuk mengunduh dan menyimpan berbagai dokumen, arsip, serta informasi terkait budaya daerah yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Keberadaan *iKlaten* memperluas jangkauan informasi kultural secara praktis dan efisien, serta mendukung pelestarian budaya dalam format digital. Langkah ini sejalan dengan pendapat Rayhan dkk. (2022) yang menekankan bahwa media digital memiliki potensi besar sebagai instrumen dokumentasi, revitalisasi, dan distribusi budaya lokal, sehingga pelestarian budaya tidak hanya bersifat statis tetapi juga partisipatif dan kontekstual dalam era globalisasi.

Untuk dapat mengunggah konten pada aplikasi *iKlaten*, terdapat prosedur yang harus dilalui terlebih dahulu, yaitu melakukan pendaftaran ke Perpustakaan Nasional (Perpusnas). Setelah proses pendaftaran disetujui, barulah perpustakaan daerah dapat mengakses dan menggunakan fitur-fitur unggah konten pada aplikasi tersebut. Proses ini memastikan bahwa konten yang dimasukkan telah melalui kurasi dan terjamin kualitasnya, sehingga pelestarian budaya daerah melalui teknologi dapat dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Keberadaan aplikasi *iKlaten* juga mendorong terwujudnya arsip budaya digital yang terdokumentasi secara sistematis. Dengan sistem penyimpanan terintegrasi, konten budaya seperti naskah kuno, cerita rakyat, foto sejarah, hingga rekaman audio- visual tradisional

dapat disimpan secara aman dan dapat diakses kapan saja. Aksesibilitas ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi peneliti, akademisi, dan pelajar yang membutuhkan informasi budaya daerah sebagai referensi dalam kegiatan ilmiah maupun pendidikan.

2.3 Pemanfaatan Teknologi dalam Pelestarian Budaya Lokal

Salah satu peluang penting yang dimiliki oleh Dispusip Kabupaten Klaten adalah keterlibatannya dalam program digitalisasi naskah Nusantara yang digagas oleh Perpustakaan Nasional. Selama ini, perpustakaan sudah memiliki koleksi lokal atau konten budaya daerah yang sifatnya masih terbatas untuk internal saja dan belum dibuka secara luas untuk publik. Namun, pada tahun ini, perpustakaan mulai melakukan proses digitalisasi dengan cara mendata dan mendaftarkan naskah-naskah milik pribadi warga Kabupaten Klaten yang termasuk dalam kategori koleksi lokal ke dalam sistem nasional.

Dengan adanya program ini, meskipun naskah aslinya tetap dimiliki oleh pemiliknya, salinan digital dari naskah tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum. Ini membuka akses yang lebih luas terhadap informasi budaya lokal dan menjadi strategi penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah perkembangan teknologi. Melalui dokumentasi digital, perpustakaan dapat mencegah kerusakan fisik naskah dan mempermudah pelestarian jangka panjang.

Lebih dari itu, digitalisasi naskah lama ini juga dapat menjadi media edukasi generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Naskah-naskah berisi sejarah atau pengetahuan tradisional yang sebelumnya sulit ditemukan, kini dapat diakses dengan mudah melalui media daring. Upaya ini membantu menghidupkan kembali budaya yang hampir terlupakan atau punah. Dengan akses yang lebih mudah, para anak generasi muda dapat menjadikan warisan budaya tersebut sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari .

Digitalisasi juga mendorong berbagai kegiatan menarik seperti diskusi

budaya, penelitian, atau pameran digital yang dapat diakses oleh siapa saja. Hal ini memperluas peran perpustakaan dari sekadar tempat menyimpan buku menjadi pusat belajar budaya lokal yang terbuka, aktif, dan relevan dengan zaman. Dengan begitu perpustakaan dapat menjadi ruang kolaborasi yang menghubungkan masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya.

2.4 Kolaborasi antara Perpustakaan dan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal

Selain memanfaatkan teknologi, peluang lain yang sangat penting adalah adanya kerja sama antara perpustakaan dan masyarakat. Proses digitalisasi naskah daerah melibatkan partisipasi aktif warga yang secara sukarela menyerahkan naskah fisik milik pribadi kepada perpustakaan untuk dijadikan koleksi referensi. Ini menunjukkan bentuk kolaborasi yang sinergis antara lembaga pemerintah dan komunitas lokal.

Dukungan dari dinas terkait yang memberikan izin kepada perpustakaan untuk menyimpan dan mengelola koleksi digital juga menjadi faktor pendukung utama. Kolaborasi ini memungkinkan perpustakaan untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya dengan sumber daya yang lebih lengkap dan legitimasi yang kuat.

Kerja sama ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya, serta kepercayaan masyarakat kepada lembaga perpustakaan sebagai penjaga dan penyedia akses terhadap kekayaan budaya lokal. Partisipasi aktif masyarakat juga menciptakan rasa memiliki terhadap warisan budaya, yang penting untuk memastikan keberlanjutan pelestariannya di masa depan. Dengan demikian, perpustakaan perlu terus mendorong keterlibatan berbagai pihak melalui program kolaboratif dan berkelanjutan.

3. Tantangan perpustakaan dan kearsipan kabupaten klaten dalam melestarikan budaya daerah ditengah perkembangan teknologi

3.1 Keterbatasan SDM dalam Pelestarian Budaya Lokal

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan (Dispusip) Kabupaten Klaten dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan budaya lokal adalah minimnya jumlah tenaga yang kompeten dan tersedia untuk melaksanakan tugas pendataan secara optimal. Keterbatasan SDM ini menghambat proses identifikasi dan digitalisasi koleksi budaya daerah yang seharusnya dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Tanpa tenaga pendukung yang cukup dan terlatih, pelestarian budaya menjadi tidak maksimal dan cenderung lambat, apalagi jika hanya mengandalkan upaya individual.

Di sisi lain, kegiatan pembinaan perpustakaan yang baru menjangkau jenjang SMP menunjukkan bahwa upaya penguatan SDM, baik dari sisi pengelola maupun masyarakat pengguna, masih dalam tahap awal dan belum menyentuh semua lapisan pendidikan. Kelemahan ini menjadi hambatan mendasar yang harus segera dibenahi agar perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya yang efektif dan profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Necho Heriyanto dan Sri Mujiarti (2022) yang menyimpulkan bahwa kualitas sumber daya manusia, baik dari segi intelektual maupun latar belakang pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap mutu pelayanan publik. Dengan demikian, peningkatan kapasitas SDM menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran Dispusip Klaten dalam menjaga warisan budaya daerah.

3.2 Keterbatasan Infrastruktur dan Panduan Operasional

Tantangan lain yang signifikan adalah belum tersedianya catatan menyeluruh mengenai koleksi budaya daerah serta tidak adanya panduan atau arahan yang jelas bagi masyarakat untuk turut serta dalam pencatatan tersebut. Ketiadaan sistem atau infrastruktur yang mendukung proses dokumentasi menyebabkan pelestarian budaya lokal masih bergantung pada inisiatif warga yang datang secara sukarela. Hal ini mencerminkan lemahnya struktur operasional dalam proses pelestarian budaya, baik dari segi teknis dokumentasi maupun sistem pendukung seperti platform digital atau prosedur kerja baku. Tanpa adanya infrastruktur dokumentasi dan panduan yang jelas,

proses pencatatan kebudayaan akan cenderung tidak konsisten, sporadis, dan berisiko besar kehilangan keutuhan informasi budaya yang penting. Kondisi ini selaras dengan temuan Romi Saputra (2024) dalam *Journal of Ethnic and Cultural Studies* yang menegaskan bahwa pelestarian budaya membutuhkan kerangka tata kelola yang kuat, termasuk sistem informasi yang terstruktur dan dukungan kebijakan yang jelas. Di Kabupaten Klaten, belum tersedianya sistem kerja yang mapan dan minimnya sarana penunjang menyebabkan potensi budaya yang tersebar di berbagai wilayah belum terdokumentasikan secara seragam dan rawan terabaikan.

3.3 Rendahnya Minat Generasi Muda terhadap Koleksi Budaya Lokal

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Dispusip Kabupaten Klaten dalam mendukung pelestarian budaya lokal adalah rendahnya minat generasi muda terhadap koleksi budaya lokal yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara yang sebagaimana disampaikan oleh Sumino, sebagian besar pengunjung perpustakaan adalah masyarakat umum, pelajar, dan mahasiswa, namun hampir tidak ada yang secara khusus datang untuk mencari atau menanyakan koleksi lokal. Interaksi dengan koleksi budaya lokal biasanya hanya terjadi secara kebetulan, seperti ketika pengunjung menemukan buku dan membacanya tanpa tujuan awal untuk mencari konten budaya.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara eksistensi koleksi budaya lokal dengan kebutuhan atau ketertarikan generasi muda masa kini. Dalam era digital yang menawarkan hiburan dan informasi secara instan melalui media sosial dan platform daring, bahan bacaan fisik yang berkaitan dengan budaya lokal cenderung dianggap kurang menarik atau relevan. Koleksi budaya lokal seringkali dipersepsi sebagai kuno, tidak aktual, dan sulit diakses baik secara fisik maupun tematik oleh generasi muda yang lebih akrab dengan narasi visual dan interaktif.

Dalam konteks ini, budaya lokal yang tersimpan dalam bentuk koleksi perpustakaan kurang mampu bersaing dengan arus informasi global yang lebih menarik secara visual dan aktual, sehingga tidak lagi menjadi prioritas pencarian atau eksplorasi informasi oleh generasi muda. Selain itu, kurikulum pendidikan formal juga belum secara optimal mendorong eksplorasi terhadap sumber-sumber lokal seperti naskah kuno, cerita rakyat, atau sejarah lokal yang tersedia di perpustakaan daerah. Akibatnya, ketertarikan terhadap budaya lokal tidak tumbuh sejak dulu dalam proses pendidikan. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya itu sendiri, yang pada akhirnya memperlemah keberlanjutan pelestarian budaya di masa depan jika tidak segera ditangani.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Aulia Nursyifa (2018) dalam kajiannya mengenai *cultural lag* di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, yang menunjukkan bahwa modernisasi sering kali berjalan lebih cepat daripada kesiapan budaya lokal dalam menyesuaikan diri. Ketidaksiapan ini menyebabkan terjadinya keterlambatan adaptasi budaya, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih terpapar arus modernisasi dan globalisasi. Konsep *cultural lag* ini menjelaskan bahwa meskipun unsur teknologi dan sosial berubah dengan cepat, nilai-nilai budaya cenderung tertinggal dalam proses penyesuaian, sehingga menciptakan kesenjangan antara warisan budaya dengan realitas kehidupan masa kini.

3.4 Kurangnya Promosi dan Strategi Penyajian Koleksi Budaya

Pihak perpustakaan sendiri mengakui bahwa sulit untuk menentukan apakah penyebab kurangnya minat tersebut adalah karena koleksi yang kurang menarik, rendahnya kesadaran masyarakat, atau promosi yang belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan pengenalan dan daya tarik koleksi budaya lokal, terutama kepada kalangan muda sebagai generasi penerus pelestarian budaya di masa depan.

Salah satu kendala utama adalah belum optimalnya strategi promosi yang dilakukan oleh perpustakaan. Kegiatan promosi koleksi budaya lokal masih bersifat pasif dan tradisional, seperti pemasangan banner atau penyebaran informasi melalui brosur, yang masih kurang menjangkau di generasi muda yang sekarang. Perpustakaan belum sepenuhnya memanfaatkan media sosial, konten digital interaktif, atau kolaborasi dengan influencer budaya yang mampu menyampaikan pesan pelestarian dengan cara yang lebih kreatif dan relevan. Selain promosi, strategi penyajian koleksi juga perlu diperbarui agar mampu menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi membawa begitu banyak manfaat bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten dalam melestarikan budaya daerah. Dengan melalui kegiatan seperti mendigitalisasi arsip budaya, membuat aplikasi iKlaten, dan juga aktif di dalam menggunakan media sosial, budaya lokal bisa dikenalkan dan juga diakses lebih luas oleh semua masyarakat terutama bagi anak muda. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam menjaga dan menyebarkan informasi-informasi budaya daerah. Kegiatan seperti pelatihan, literasi digital, dan juga kampanye budaya yang dilakukan secara online bisa menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan budaya kepada generasi yang sekarang.

Namun demikian, masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Misalnya seperti jumlah dan kemampuan tenaga kerja yang masih terbatas, kurangnya fasilitas digital yang kurang untuk memadai, belum tersedianya petunjuk cara kerja yang berstruktur. Selain itu, kepedulian para masyarakat terhadap nilai-nilai budaya masih kurang, terutama di kalangan generasi muda sekarang. Promosi yang dilakukan juga masih menggunakan cara-cara yang lama atau tradisional, sehingga kurang menarik perhatian di generasi digital.

Untuk mengatasi hal tersebut, harus diperlukan langkah-langkah yang lebih tepat lagi. Misalnya dengan memberikan pelatihan kepada para petugas, membangun sistem informasi budaya yang lebih modern, dan menyesuaikan cara promosi budaya agar lebih

relevan dan lebih kreatif bagi anak muda sekarang. Pentingnya bekerja sama dengan komunitas, seperti sekolah, kampus, pihak lain agar pelestarian budaya bisa dilakukan bersama-sama. Dengan begitu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Klaten bisa semakin kuat dalam menjaga dan mengenalkan budaya daerah di era digital ini.

Daftar Pustaka

Arsyad, T. D., Berutu, I. A., Azis, K. R., & Chairunisa, H. (2025). Pelestarian budaya lokal melalui digitalisasi. *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)*, 8(3), 66–73.

Fadhli, M., Wahyuni, S., Jufria Manita, R., Yoliadi, D. N., Arifin, H. N., & Meiliana, I. (2024). Peluang dan tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam mengembangkan konsep GLAM sebagai upaya untuk melestarikan koleksi kearifan lokal. *Literatify: Trends in Library Developments*, 5(1), 85–98. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>

Ghofur, S. A., & Agustini, V. D. (2025). Komunikasi sosial dalam pelestarian nilai-nilai lokal di era modernisasi. *ResearchGate*.

<https://www.researchgate.net/publication/391010971>

Heriyanto, N., & Ulfah, S. M. (2022). Analisis kualitas sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan publik (Studi penelitian di Kantor Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 8(2), 120–128.

Kurniati, A. (2023). Peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal.

The Light: Journal of Librarianship and Information Science, 3(2), 102–114.

Nursyifa, A. (2018). Kajian cultural lag dalam kehidupan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*

Kewarganegaraan, 5(1), 1–24.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn>

Rizal, M. S. (2025). Komunikasi lintas budaya di era digital sebagai strategi mengurangi stereotip terhadap masyarakat Madura. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 136–149.
<https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i2.1808>

Saputra, R. (2024). Governance frameworks and cultural preservation in Indonesia: Balancing policy and heritage. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 11(3), 25–50. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2145>

Tumbuh dan berkembangnya konsep teknologi pendidikan. (tanpa tahun). Scribd. <https://id.scribd.com/document/338213399/Tumbuh-Dan-Berkembangnya-Konsep-Teknologi-Pendidikan-1>

Yenianti, I. (2021). Analisis pemikiran Sulistyo Basuki dan Wiji Suwarno tentang fungsi perpustakaan dalam masyarakat. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawan*, 3(1), 108–124. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna>